



Peran Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Spiritual) dalam Membangun Karakter dan Kesehatan Mental Mahasiswa

Riska Rembulan Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan

riskarembulan8@gmail.com

Keywords	Abstract
Tarbiyah Ruhiah, Student Character, Mental Health	In the global context of higher education, the growing crisis of student character development and mental health has become a major concern across countries. Educational approaches that predominantly emphasize cognitive achievement and technical competence are increasingly viewed as insufficient in addressing students' moral formation and psychological well-being in a holistic manner. While existing international studies have examined character education and psychological interventions, research that systematically integrates Islamic spiritual education particularly the concept of tarbiyah ruhiyah into the global discourse on character development and mental health remains limited. This study aims to analyze the role of tarbiyah ruhiyah as an Islamic spiritual education approach in fostering student character and promoting mental health in higher education. Employing a qualitative library research method, this study examines classical and contemporary literature in Islamic education, character education, and educational psychology. The findings indicate that tarbiyah ruhiyah plays a significant role in internalizing universal moral values such as honesty, responsibility, discipline, empathy, and integrity, while simultaneously enhancing psychological resilience in managing stress, anxiety, and academic pressure. These findings underscore that the integration of reflective and contextual spiritual education can serve as an effective strategy for achieving a balanced development of intellectual competence, moral maturity, and mental well-being among university students. Theoretically, this study enriches the global discourse on character education by offering an Islamic educational perspective, while practically providing a conceptual framework for the development of holistic and sustainable higher education models.
Tarbiyah Ruhiah, Karakter Mahasiswa, Kesehatan Mental	Dalam konteks global pendidikan tinggi, isu krisis karakter dan meningkatnya problem kesehatan mental mahasiswa menjadi perhatian serius di berbagai negara. Dominasi pendekatan pendidikan yang berorientasi pada capaian kognitif dan kompetensi teknis dinilai belum

	<p>mampu menjawab tantangan pembentukan karakter moral serta kesejahteraan psikologis mahasiswa secara holistik. Berbagai penelitian internasional telah membahas peran pendidikan karakter dan intervensi psikologis, namun kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan dimensi spiritual Islam khususnya konsep tarbiyah ruhiyah dalam diskursus global pendidikan karakter dan kesehatan mental masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tarbiyah ruhiyah sebagai pendekatan pendidikan spiritual Islam dalam membangun karakter dan menjaga kesehatan mental mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer dalam bidang pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan psikologi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tarbiyah ruhiyah berkontribusi signifikan dalam internalisasi nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan integritas, sekaligus berperan sebagai sumber ketahanan psikologis dalam menghadapi stres, kecemasan, dan tekanan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan spiritual yang reflektif dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesehatan mental mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus global pendidikan karakter dengan perspektif pendidikan Islam, sementara secara praktis menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan model pendidikan tinggi yang holistik dan berkelanjutan.</p>	
Article Info		
Submit: 25/12/2025	Accepted: 28/12/2025	Publish: 30/12/2025
Corresponding Author: Riska Rembulan Siregar riskarembulan8@gmail.com		

Introduction

Perkembangan kehidupan mahasiswa pada era modern ditandai oleh dinamika akademik, sosial, dan psikologis yang semakin kompleks (Maulita et al., 2025). Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga dihadapkan pada tekanan psikologis, tuntutan sosial, serta krisis makna yang kerap muncul dalam proses pencarian jati diri. Fenomena meningkatnya stres, kecemasan, kelelahan mental, dan gangguan kesehatan psikologis di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tinggi tidak cukup diukur dari capaian intelektual semata (Khotijah, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan tinggi perlu memberi perhatian serius pada pembentukan karakter dan kesehatan mental mahasiswa secara holistik, termasuk melalui penguatan dimensi spiritual.

Tarbiyah ruhiyah atau pendidikan spiritual merupakan salah satu pendekatan fundamental dalam tradisi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan ruh, qalb, dan kesadaran transendental manusia. Tarbiyah ruhiyah tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan ritual, tetapi juga menumbuhkan ketenangan batin, keteguhan moral, dan keseimbangan psikologis. Dalam kehidupan mahasiswa yang sarat dengan kompetisi dan tekanan, tarbiyah ruhiyah memiliki peran strategis sebagai sumber kekuatan internal yang membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan sikap lebih sabar, optimis, dan bertanggung jawab (Rayhan, 2023). Pendidikan spiritual menjadi ruang refleksi yang memungkinkan mahasiswa memahami diri, tujuan hidup, dan relasinya dengan Tuhan serta sesama.

Karakter mahasiswa terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, bukan hanya melalui transfer pengetahuan normatif. Tarbiyah ruhiyah menekankan pentingnya penghayatan nilai-nilai keimanan, keikhlasan, amanah, dan kejujuran sebagai fondasi pembentukan karakter. Mahasiswa yang memiliki kedalaman spiritual cenderung menunjukkan perilaku etis, empati sosial, dan kontrol diri yang lebih baik (Musthofa, 2019). Nilai-nilai tersebut menjadi penopang penting dalam membangun integritas akademik dan tanggung jawab sosial mahasiswa di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Selain berperan dalam pembentukan karakter, tarbiyah ruhiyah juga memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan mental mahasiswa. Pendekatan spiritual dalam pendidikan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengelola emosi, mengatasi kecemasan, dan menemukan makna di balik pengalaman hidup yang sulit. Praktik-praktik spiritual seperti refleksi diri, dzikir, doa, dan tadabbur nilai-nilai keagamaan terbukti mampu menumbuhkan ketenangan batin dan resiliensi psikologis (Burhanuddin, 2025). Dalam konteks ini, kesehatan mental tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan gangguan psikologis, tetapi sebagai kondisi kesejahteraan batin yang ditandai oleh rasa damai, harapan, dan kemampuan menghadapi tekanan secara adaptif.

Realitas pendidikan tinggi saat ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan keterampilan teknis. Dimensi spiritual sering kali ditempatkan sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Akibatnya, mahasiswa berpotensi mengalami keterasingan batin dan kekosongan makna, meskipun secara akademik tampak berhasil (Fauziah et al., 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya integrasi tarbiyah ruhiyah dalam pendidikan tinggi sebagai upaya menyeimbangkan pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa.

Tarbiyah ruhiyah juga berperan dalam membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Spiritualitas yang matang mendorong mahasiswa untuk memandang ilmu sebagai amanah dan sarana pengabdian, bukan sekadar alat untuk meraih kepentingan pribadi. Dengan demikian, pendidikan spiritual berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkepribadian luhur dan peduli terhadap realitas sosial (Mulyani & Rohayah, 2024a). Dalam konteks masyarakat yang menghadapi berbagai krisis moral dan kemanusiaan, peran mahasiswa sebagai agen perubahan sangat bergantung pada kualitas karakter dan kesehatan mental yang mereka miliki.

Tarbiyah ruhiyah membantu mahasiswa mengembangkan daya tahan terhadap berbagai pengaruh negatif, seperti hedonisme, individualisme, dan tekanan sosial yang berlebihan. Spiritualitas yang kuat menjadi benteng internal yang mengarahkan mahasiswa pada pilihan hidup yang lebih bijaksana dan bermakna. Mahasiswa dengan keseimbangan spiritual dan mental yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik, menerima kegagalan, dan menjaga kesehatan relasi sosial (Walid, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa tarbiyah ruhiyah memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan akademik yang sehat dan kondusif.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan tinggi di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan serius terkait krisis karakter dan meningkatnya persoalan kesehatan mental mahasiswa. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa tekanan akademik, kompetisi global, dan orientasi pendidikan yang menitikberatkan capaian kognitif telah berkontribusi pada meningkatnya stres, kecemasan, kelelahan emosional, serta degradasi nilai moral di kalangan mahasiswa (Arthur, 2019; OECD, 2021). Kondisi ini menimbulkan kesadaran global bahwa keberhasilan pendidikan tinggi tidak cukup diukur dari prestasi akademik dan keterampilan teknis semata, tetapi juga dari kemampuan institusi pendidikan dalam membentuk karakter dan menjaga kesejahteraan psikologis peserta didik secara holistik.

Sejalan dengan isu tersebut, riset internasional tentang pendidikan karakter dan kesehatan mental mahasiswa berkembang pesat. Sejumlah studi menekankan pentingnya pendidikan nilai, well-being education, serta pendekatan sosial-emosional sebagai respons terhadap krisis moral dan psikologis mahasiswa (Lapsley & Narvaez, 2020; Ryff, 2018). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berangkat dari paradigma psikologi Barat yang cenderung menempatkan spiritualitas sebagai aspek personal dan privat, bukan sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan. Akibatnya, dimensi spiritual sering kali diperlakukan secara marginal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka pendidikan karakter dan kesehatan mental mahasiswa.

Di sisi lain, penelitian tentang spiritualitas dalam pendidikan tinggi umumnya berfokus pada praktik mindfulness, well-being spiritual, atau pendekatan non-religius yang bersifat universal (Koenig, 2018). Meskipun memberikan kontribusi penting, kajian-kajian tersebut belum banyak mengakomodasi perspektif pendidikan berbasis tradisi keagamaan tertentu, khususnya pendidikan Islam, yang memiliki kerangka konseptual komprehensif mengenai pembinaan ruhani, moral, dan psikologis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam literatur global terkait integrasi pendidikan spiritual Islam terutama konsep *tarbiyah rubiyah* dalam diskursus pendidikan karakter dan kesehatan mental mahasiswa di pendidikan tinggi.

Tarbiyah rubiyah merupakan konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan ruh, qalb, dan kesadaran transendental sebagai dasar pembentukan karakter dan keseimbangan batin. Berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter yang bersifat normatif atau behavioristik, *tarbiyah rubiyah* menekankan proses internalisasi nilai melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguatan kesadaran moral, dan pemaknaan hidup yang bersumber dari relasi manusia dengan Tuhan (Al-Ghazali, 2019; Susanti, 2016). Namun demikian, dalam konteks pendidikan tinggi modern, khususnya di negara berkembang, konsep ini sering kali belum dikaji secara mendalam sebagai kerangka teoretis yang relevan untuk menjawab tantangan global pendidikan karakter dan kesehatan mental mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, isu ini menjadi semakin relevan. Perguruan tinggi Islam tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan kompetitif secara global, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk karakter dan kesehatan mental mahasiswa secara seimbang. Realitas menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam pun tidak terlepas dari problem stres akademik, krisis makna, dan degradasi nilai etis di kalangan mahasiswa (Fauziah et al., 2024; Maulita et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan institusi berbasis agama tidak secara otomatis menjamin terintegrasinya pendidikan spiritual dalam praktik pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *tarbiyah rubiyah* sebagai pendekatan pendidikan spiritual Islam dalam membangun karakter dan menjaga kesehatan mental mahasiswa di perguruan tinggi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus global pendidikan karakter dengan menghadirkan perspektif pendidikan Islam yang berbasis spiritualitas. Secara praktis, kajian ini diharapkan memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan model pendidikan tinggi yang lebih holistik, integratif, dan berkelanjutan, khususnya dalam menjawab tantangan moral dan psikologis mahasiswa di era global.

Literature Review

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Pendidikan Global. Dalam diskursus pendidikan modern, pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis untuk

membentuk nilai moral, sikap etis, dan perilaku prososial peserta didik melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Lickona (1991) melalui *Character Education Theory* menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui pengetahuan normatif tentang nilai, tetapi harus melibatkan penghayatan emosional dan pembiasaan perilaku. Perspektif ini relevan dengan pendidikan tinggi, di mana mahasiswa berada pada fase perkembangan moral yang membutuhkan pendekatan reflektif dan kontekstual agar nilai-nilai etis dapat terinternalisasi secara autentik.

Sejalan dengan itu, *Moral Development Theory* yang dikemukakan oleh Kohlberg (1984) memandang perkembangan moral sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan pengalaman sosial individu. Pada tahap perkembangan moral pascakonvensional, individu mulai mempertimbangkan prinsip etis universal dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan tinggi, teori ini menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang mendorong dialog moral, refleksi kritis, dan kesadaran etis. Namun demikian, kritik terhadap Kohlberg menunjukkan bahwa pendekatan kognitif semata belum sepenuhnya mampu menjelaskan dimensi afektif dan spiritual dalam perkembangan moral, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih holistik.

Konsep *Values Education* yang dikembangkan oleh Halstead dan Taylor (2000) memperluas kerangka pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui budaya institusi dan relasi pendidik-peserta didik. Pendidikan nilai tidak dipahami sebagai indoktrinasi, melainkan sebagai proses dialogis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan komitmen moral secara sadar. Pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai spiritual dan kultural dalam pendidikan karakter, selama nilai tersebut dihadirkan secara reflektif dan kontekstual. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam memiliki potensi kontribusi yang signifikan karena menawarkan sistem nilai yang terintegrasi antara dimensi moral, spiritual, dan sosial.

Pendidikan Islam Kontemporer dan Pendekatan Holistik. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, *Islamic pedagogy* dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Pendekatan ini tidak memisahkan antara ilmu dan nilai, tetapi memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) melalui integrasi pengetahuan dan pembinaan karakter (Al-Ghazali, 2019). Berbeda dengan pendekatan teologis normatif, *Islamic pedagogy* kontemporer berupaya mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan modern yang dialogis dan reflektif.

Konsep *holistic education* dalam pendidikan modern memiliki irisan yang kuat dengan prinsip pendidikan Islam. Pendidikan holistik menekankan keseimbangan antara perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik (Miller, 2007). Dalam konteks ini, spiritualitas dipahami sebagai sumber makna dan kesadaran diri, bukan sekadar praktik ritual. Perspektif ini relevan dengan konsep *tarbiyah rubiyah*, yang menekankan pembinaan kesadaran batin dan integritas moral sebagai fondasi karakter dan kesehatan mental mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai bagian dari wacana global pendidikan holistik, bukan sebagai pendekatan yang terpisah atau eksklusif.

Selain itu, *Transformative Learning Theory* yang dikemukakan oleh Mezirow (1997) menekankan bahwa pendidikan sejati terjadi ketika peserta didik mengalami perubahan cara pandang melalui refleksi kritis terhadap pengalaman hidup. Transformasi ini mencakup dimensi kognitif, emosional, dan eksistensial. Dalam konteks pendidikan spiritual Islam, *tarbiyah rubiyah* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran transformatif yang mendorong mahasiswa merefleksikan makna hidup, nilai moral, dan tanggung jawab sosialnya.

Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan spiritual tidak bersifat dogmatis, melainkan transformatif dan emansipatoris.

Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Global. Integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan global dapat dipahami melalui *Integrated Curriculum Theory*, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam kurikulum pendidikan (Drake & Reid, 2018). Kurikulum terintegrasi tidak memisahkan pendidikan akademik dari pembinaan karakter, tetapi memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Dalam kerangka ini, *tarbiyah ruhiyah* dapat berfungsi sebagai landasan nilai yang menjiwai proses pembelajaran tanpa mengorbankan standar akademik dan rasionalitas ilmiah.

Pendekatan *Humanistic Education* juga memberikan pijakan teoritis penting dalam integrasi ini. Pendidikan humanistik menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan, dengan menekankan pengembangan potensi diri, empati, dan kesejahteraan psikologis (Rogers, 1983). Perspektif ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan keseimbangan batin. Dengan mengaitkan *tarbiyah ruhiyah* dengan pendidikan humanistik, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendekatan yang relevan secara global dalam menjawab isu kesehatan mental dan krisis karakter mahasiswa.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, *tarbiyah ruhiyah* tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep teologis, tetapi sebagai pendekatan pendidikan yang memiliki koherensi dengan teori pendidikan modern dan global. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan teori pendidikan internasional memungkinkan pendidikan spiritual Islam berkontribusi secara akademik dalam diskursus global mengenai pendidikan karakter dan kesehatan mental mahasiswa, sekaligus memperkuat legitimasi ilmiahnya dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer.

Method

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*qualitative library research*) dengan pendekatan analisis konseptual (*conceptual analysis*). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengembangan dan penguatan kerangka teoretis mengenai *tarbiyah ruhiyah* sebagai pendekatan pendidikan spiritual dalam membangun karakter dan kesehatan mental mahasiswa. Mengingat penelitian ini tidak mengandalkan data lapangan empiris, pendekatan konseptual dipandang paling relevan dan sesuai dengan karakter artikel akademik yang berorientasi pada pengayaan diskursus teoretis dalam pendidikan Islam dan pendidikan tinggi global (Sari & Asmendri, 2020; Haryono et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya klasik dan kontemporer tokoh pendidikan Islam yang secara eksplisit membahas konsep *tarbiyah ruhiyah*, *tazkiyatun nafs*, pembentukan akhlak, dan tujuan pendidikan Islam, seperti pemikiran Al-Ghazali dan kajian pendidikan spiritual Islam mutakhir. Data sekunder meliputi artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pendidikan karakter, spiritualitas dalam pendidikan tinggi, dan kesehatan mental mahasiswa dari perspektif pendidikan dan psikologi (Pringgar & Sujatmiko, 2020; Fauziah et al., 2024). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tematik, kredibilitas akademik, serta keterkinian publikasi guna memastikan kekuatan argumentasi teoretis yang dibangun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data jurnal ilmiah dan repositori akademik. Proses ini diawali dengan penentuan kata kunci seperti *tarbiyah ruhiyah*, *spiritual education*, *student character*, dan *mental health* in

higher education, yang kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Setiap sumber yang terpilih dikaji secara kritis untuk mengidentifikasi konsep utama, asumsi teoretis, serta temuan penting yang relevan dengan peran pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental mahasiswa (Haryono et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna, nilai, dan gagasan yang terkandung dalam teks literatur, khususnya terkait konsep *tarbiyah ruhiyah* dan implikasinya dalam pendidikan tinggi. Sementara itu, analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul, seperti internalisasi nilai moral, ketahanan psikologis, kesehatan mental, serta integrasi pendidikan spiritual dalam sistem pendidikan tinggi. Melalui proses ini, peneliti menyusun sintesis konseptual yang sistematis untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan spiritual, pembentukan karakter, dan kesehatan mental mahasiswa (Sari, 2021).

Untuk menjamin validitas dan keabsahan temuan konseptual, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari literatur klasik, kontemporer, serta kajian lintas disiplin antara pendidikan Islam dan psikologi pendidikan. Selain itu, validitas teoretis diperkuat melalui proses *peer review* konseptual, yaitu dengan merujuk pada literatur akademik yang telah teruji dan diakui secara luas dalam bidang pendidikan dan kesehatan mental (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti meminimalkan bias interpretatif serta memastikan bahwa argumentasi yang dibangun memiliki konsistensi dan relevansi akademik.

Dengan menggunakan desain *qualitative library research* berbasis analisis konseptual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang kuat dalam pengembangan wacana pendidikan spiritual Islam dalam konteks pendidikan tinggi global. Metode ini tidak hanya memungkinkan pendalaman konsep *tarbiyah ruhiyah* secara sistematis, tetapi juga membuka ruang dialog akademik antara perspektif pendidikan Islam dan diskursus internasional mengenai pendidikan karakter dan kesehatan mental mahasiswa.

Result and Analysis

Pendidikan Islam dan Internalisasi Nilai Moral

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai moral karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berlangsung melalui proses reflektif yang mengintegrasikan pengetahuan, penghayatan, dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pembentukan karakter (Lickona, 1991). Selain itu, pendidikan Islam mendorong perkembangan moral berbasis kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati terinternalisasi secara berkelanjutan (Kohlberg, 1984; Halstead, 2000).

Konsep dan landasan *tarbiyah ruhiyah* dalam pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam upaya membentuk manusia yang utuh dan seimbang antara dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal tidak pernah dimaksudkan hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pembinaan ruh dan akhlak yang berkelanjutan. *Tarbiyah ruhiyah* dipahami sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, kedekatan kepada Allah, serta kematangan batin yang tercermin dalam perilaku dan karakter peserta didik (Alfarisi, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki orientasi transendental yang membedakannya

dari paradigma pendidikan sekuler yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan pragmatis.

Secara konseptual, *tarbiyah ruhiyah* berakar pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil. Insan kamil tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kejernihan hati, kekuatan iman, dan kemuliaan akhlak. Hasil analisis menunjukkan bahwa ruh dalam perspektif Islam merupakan pusat kesadaran moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang mengabaikan dimensi ruhiyah berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi rapuh secara moral dan emosional (Quran, n.d.). *Tarbiyah ruhiyah* hadir untuk menyeimbangkan pengembangan akal dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), sehingga pendidikan benar-benar berfungsi membentuk kepribadian yang paripurna.

Landasan teologis *tarbiyah ruhiyah* sangat kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis secara konsisten menegaskan pentingnya penyucian jiwa sebagai inti keberhasilan pendidikan dan kehidupan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *tazkiyah*, *ihsan*, dan *taqarrub ilallah* merupakan pilar utama pendidikan spiritual dalam Islam. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pemahaman hukum-hukum agama, tetapi juga pada penghayatan nilai keimanan dan keikhlasan dalam beramal (Samsuddin et al., 2020). Dengan demikian, *tarbiyah ruhiyah* berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang mendorong peserta didik untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, bukan sekadar pengetahuan normatif.

Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam klasik, *tarbiyah ruhiyah* menempati posisi sentral. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menanamkan akhlak mulia. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang ilmu tanpa pembinaan ruh sebagai potensi bahaya, karena dapat melahirkan kesombongan dan penyimpangan moral. Pandangan ini relevan dengan kondisi pendidikan modern yang sering kali menghasilkan individu berpengetahuan tinggi, tetapi mengalami krisis etika dan makna hidup (Maya, 2025). *Tarbiyah ruhiyah* dalam konteks ini berfungsi sebagai pengendali internal yang membimbing penggunaan ilmu secara bertanggung jawab.

Landasan filosofis *tarbiyah ruhiyah* juga bertumpu pada pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk multidimensional. Manusia tidak hanya terdiri dari tubuh dan akal, tetapi juga ruh yang membutuhkan asupan nilai spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang manusia sebagai subjek moral yang memiliki potensi baik dan buruk. *Tarbiyah ruhiyah* bertujuan menguatkan potensi kebaikan melalui pembiasaan nilai-nilai keimanan, kesabaran, syukur, dan tawakal (Haq, 2025). Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya membentuk kecakapan akademik, tetapi juga membangun ketahanan batin dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, *tarbiyah ruhiyah* menjadi semakin relevan karena mahasiswa berada pada fase perkembangan psikologis dan eksistensial yang krusial. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa sering menghadapi krisis identitas, tekanan akademik, dan kecemasan terhadap masa depan. Pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek kognitif tidak cukup untuk menjawab kebutuhan tersebut. *Tarbiyah ruhiyah* memberikan ruang refleksi dan pemaknaan hidup yang membantu mahasiswa memahami tujuan keberadaan dirinya sebagai hamba dan khalifah (Barowi, 2016). Kesadaran ini menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental mahasiswa.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa *tarbiyah ruhiyah* memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Pendidikan spiritual yang efektif mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kontrol diri, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai ruhiyah seperti keikhlasan dan kesabaran tidak hanya berdampak pada hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam relasi sosial dan etika akademik

(Mukarromah, 2024). Dalam konteks ini, *tarbiyah ruhiyah* berperan sebagai fondasi pembentukan karakter yang autentik, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi *tarbiyah ruhiyah* dalam pendidikan Islam kontemporer. Salah satu tantangan utama adalah reduksi makna pendidikan spiritual menjadi aktivitas ritual semata tanpa pendalaman makna. Ketika *tarbiyah ruhiyah* dipersempit pada kegiatan seremonial, potensi transformatifnya menjadi berkurang (Hastutie & Sabda, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan *tarbiyah ruhiyah* yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan agar benar-benar menyentuh dimensi batin peserta didik.

Hasil dan analisis ini menegaskan bahwa konsep dan landasan *tarbiyah ruhiyah* merupakan inti dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. *Tarbiyah ruhiyah* tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam karena menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, kesadaran moral, dan keseimbangan batin. Dalam konteks pendidikan modern yang sarat tekanan dan krisis makna, penguatan *tarbiyah ruhiyah* menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan mental.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Global

Pendidikan karakter dalam perspektif global dipahami sebagai upaya sistematis untuk membentuk nilai moral, integritas, dan tanggung jawab sosial peserta didik di tengah kompleksitas masyarakat modern. Berbagai kajian internasional menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui pengajaran normatif, tetapi harus diintegrasikan dalam budaya institusi dan pengalaman belajar yang reflektif (Lickona, 1991). Teori perkembangan moral menekankan bahwa individu membangun kesadaran etis melalui interaksi sosial dan refleksi kritis terhadap nilai universal seperti keadilan dan empati (Kohlberg, 1984). Dalam konteks global, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai fondasi bagi kohesi sosial dan keberlanjutan nilai kemanusiaan di era globalisasi (Halstead & Taylor, 2000).

Hasil kajian menunjukkan bahwa *tarbiyah ruhiyah* memiliki peran strategis dan fundamental dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia secara holistik. Pendidikan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran akademik, tetapi menjadi fondasi internal yang membentuk orientasi nilai, sikap hidup, dan pola perilaku mahasiswa (Darwis, 2019). Dalam realitas pendidikan tinggi yang menuntut capaian intelektual tinggi dan kompetisi akademik yang ketat, *tarbiyah ruhiyah* hadir sebagai penyeimbang yang menanamkan kesadaran moral dan spiritual sehingga karakter mahasiswa tidak tereduksi menjadi sekadar prestasi kognitif.

Secara konseptual, karakter dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi ruhiyah. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa karakter bukan hanya kumpulan perilaku lahiriah, melainkan manifestasi dari kondisi batin yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai spiritual. *Tarbiyah ruhiyah* berperan menata hati (*qalb*), membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas (Arif & Arif, 2024). Kesadaran transendental inilah yang menjadi sumber utama lahirnya karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kedisiplinan pada diri mahasiswa.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pembinaan ruhiyah secara konsisten cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik. Pendidikan spiritual melatih mahasiswa untuk mengelola dorongan ego, emosi negatif, dan kecenderungan perilaku menyimpang. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal membentuk mekanisme

pengendalian internal yang kuat, sehingga mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan akademik maupun sosial (Mulyani & Rohayah, 2024b). Dalam konteks ini, *tarbiyah ruhiyah* berfungsi sebagai benteng moral yang mencegah perilaku tidak etis seperti kecurangan akademik, intoleransi, dan sikap individualistik yang berlebihan.

Peran *tarbiyah ruhiyah* dalam pembentukan karakter juga terlihat dalam penguatan etos belajar dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan spiritual mendorong mahasiswa memaknai aktivitas belajar sebagai bentuk ibadah dan amanah. Perspektif ini mengubah orientasi belajar dari sekadar mengejar nilai menjadi proses pengembangan diri yang bernilai moral dan spiritual (Rida, 2020). Mahasiswa yang memiliki kesadaran ruhiyah cenderung menunjukkan sikap disiplin, konsistensi, dan kesungguhan dalam belajar, karena mereka menyadari bahwa setiap usaha memiliki nilai transendental.

Dalam dimensi sosial, *tarbiyah ruhiyah* berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter empatik dan peduli terhadap sesama. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, keadilan, dan ukhuwah mendorong mahasiswa untuk membangun relasi sosial yang harmonis. Pendidikan spiritual menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap kondisi orang lain, sehingga mahasiswa tidak terjebak pada sikap egois dan eksklusif (Yunarman, 2017). Karakter ini sangat penting dalam lingkungan kampus yang multikultural dan dinamis, di mana kemampuan berinteraksi secara etis dan toleran menjadi kebutuhan mendasar.

Peran *tarbiyah ruhiyah* juga tampak dalam pembentukan integritas dan konsistensi antara nilai dan tindakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan spiritual membantu mahasiswa menyelaraskan apa yang diyakini dengan apa yang dilakukan. Integritas tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi sebagai komitmen internal terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan (Sandra et al., 2023). Dengan demikian, karakter mahasiswa tidak dibentuk melalui kontrol eksternal semata, melainkan melalui kesadaran batin yang berkelanjutan.

Hasil kajian juga mengungkap bahwa efektivitas *tarbiyah ruhiyah* dalam pembentukan karakter sangat bergantung pada pendekatan dan metode implementasinya. Pendidikan spiritual yang bersifat dogmatis dan formalistik cenderung kurang berdampak pada perubahan karakter. Sebaliknya, *tarbiyah ruhiyah* yang bersifat reflektif, dialogis, dan kontekstual lebih mampu menyentuh dimensi batin mahasiswa (Akmansyah, 2016). Keteladanan dosen, pembiasaan nilai dalam kehidupan kampus, serta penciptaan lingkungan akademik yang kondusif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan spiritual.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *tarbiyah ruhiyah* berperan penting dalam membangun karakter mahasiswa yang resilien dan adaptif. Nilai-nilai spiritual memberikan kerangka makna yang membantu mahasiswa menghadapi kegagalan, tekanan, dan ketidakpastian masa depan. Karakter seperti optimisme, keteguhan, dan sikap menerima realitas dengan bijaksana tumbuh dari kedalaman spiritual yang terpelihara (Susanti, 2016). Dalam konteks ini, *tarbiyah ruhiyah* tidak hanya membentuk karakter moral, tetapi juga karakter psikologis yang kuat.

Hasil dan analisis ini menegaskan bahwa *tarbiyah ruhiyah* memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa yang utuh dan berintegritas. Pendidikan spiritual membentuk karakter tidak melalui indoktrinasi, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi modern yang sarat dengan tekanan akademik dan krisis nilai, penguatan *tarbiyah ruhiyah* menjadi strategi penting agar perguruan tinggi mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Peran Guru dan Kurikulum dalam Pendidikan Nilai

Peran guru dan kurikulum merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan nilai karena keduanya membentuk konteks utama internalisasi nilai moral peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan etis yang memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik melalui interaksi sehari-hari. Pendidikan nilai menjadi efektif ketika kurikulum dirancang secara terintegrasi, menghubungkan tujuan akademik dengan pembinaan karakter dan refleksi moral (Lickona, 1991). Pendekatan kurikulum terintegrasi memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati tertanam dalam proses pembelajaran, bukan diajarkan secara terpisah (Drake & Reid, 2018). Selain itu, lingkungan belajar yang humanistik memperkuat peran guru dalam membangun kesadaran nilai yang berkelanjutan (Rogers, 1983).

Hasil kajian menunjukkan bahwa *tarbiyah rubiyah* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kesehatan mental mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang ditandai oleh tekanan akademik, tuntutan sosial, dan ketidakpastian masa depan. Pendidikan spiritual dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga berfungsi sebagai sumber ketenangan batin dan keseimbangan psikologis. Dalam realitas kehidupan mahasiswa, berbagai persoalan seperti stres, kecemasan, kelelahan emosional, dan krisis makna sering muncul sebagai dampak dari sistem pendidikan yang menekankan capaian akademik tanpa diimbangi pembinaan spiritual (Bahri et al., 2024). *Tarbiyah rubiyah* hadir sebagai pendekatan holistik yang mampu menjawab persoalan tersebut dengan memperkuat dimensi batin mahasiswa.

Secara konseptual, kesehatan mental dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari kondisi ruhani. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketenangan jiwa (*ithmi'nan al-nafs*) merupakan indikator penting kesehatan mental yang bersumber dari kedekatan spiritual dengan Allah. *Tarbiyah rubiyah* berperan menumbuhkan kesadaran transendental yang membantu mahasiswa memahami dirinya secara lebih utuh, tidak hanya sebagai individu akademik, tetapi sebagai makhluk spiritual yang memiliki tujuan hidup (Mustaqilla, 2024). Kesadaran ini menjadi dasar bagi stabilitas emosi dan kemampuan mengelola tekanan psikologis secara lebih adaptif.

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa praktik-praktik *tarbiyah rubiyah* seperti refleksi diri, dzikir, doa, dan muhasabah memiliki dampak positif terhadap pengelolaan stres dan kecemasan. Aktivitas spiritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme coping internal yang membantu mahasiswa menenangkan pikiran, mengurangi ketegangan emosional, dan memperkuat rasa harapan (Muslim, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan spiritual tidak hanya berperan secara normatif, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang nyata dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa.

Tarbiyah rubiyah berkontribusi dalam membantu mahasiswa menemukan makna hidup dan tujuan eksistensial. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak problem kesehatan mental pada mahasiswa bersumber dari kekosongan makna dan kebingungan identitas. Pendidikan spiritual menawarkan kerangka makna yang menempatkan pengalaman hidup, termasuk kegagalan dan kesulitan, sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan diri (Lejap & Rohi, 2025). Dengan perspektif ini, mahasiswa lebih mampu menerima realitas hidup secara bijaksana dan tidak mudah terjebak dalam keputusan.

Dalam dimensi emosional, *tarbiyah rubiyah* berperan dalam membentuk kestabilan emosi dan ketahanan psikologis. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal yang ditanamkan melalui pendidikan spiritual membantu mahasiswa merespons tekanan akademik dengan sikap yang lebih tenang dan proporsional. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kedalaman spiritual cenderung lebih resilien dalam menghadapi kegagalan akademik, konflik sosial, dan tekanan hidup lainnya (Asiah, 2016). Ketahanan

mental ini menjadi modal penting dalam menjaga kesehatan psikologis di lingkungan kampus yang kompetitif.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *tarbiyah rubiyah* memiliki peran preventif dalam mencegah gangguan kesehatan mental. Pendidikan spiritual menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan refleksi yang membantu mahasiswa mengenali kondisi emosionalnya sejak dini. Dengan demikian, potensi gangguan seperti stres kronis dan kelelahan mental dapat diantisipasi sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius (Mustaqilla, 2024). Dalam konteks ini, *tarbiyah rubiyah* berfungsi sebagai sistem protektif yang memperkuat daya tahan psikologis mahasiswa.

Hasil kajian juga mengungkap bahwa kontribusi *tarbiyah rubiyah* terhadap kesehatan mental sangat bergantung pada kualitas implementasinya. Pendidikan spiritual yang bersifat formalistik dan kurang kontekstual cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Sebaliknya, *tarbiyah rubiyah* yang dikembangkan secara reflektif, dialogis, dan relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa lebih efektif dalam mendukung kesehatan mental (Mukarromah, 2024). Oleh karena itu, integrasi pendidikan spiritual perlu disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, peran dosen dan institusi menjadi sangat krusial dalam mengoptimalkan fungsi *tarbiyah rubiyah*. Hasil analisis menunjukkan bahwa keteladanan dosen, suasana akademik yang humanis, serta kebijakan kampus yang memperhatikan kesejahteraan mental mahasiswa memperkuat efektivitas pendidikan spiritual. *Tarbiyah rubiyah* tidak hanya diwujudkan melalui mata kuliah tertentu, tetapi juga melalui budaya akademik yang menekankan nilai keseimbangan, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Hasil dan analisis ini menegaskan bahwa *tarbiyah rubiyah* memiliki peran signifikan dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mental mahasiswa. Pendidikan spiritual memberikan fondasi batin yang kuat, membantu mahasiswa mengelola tekanan psikologis, serta membangun ketahanan mental yang berkelanjutan. Dalam menghadapi kompleksitas kehidupan mahasiswa di era modern, penguatan *tarbiyah rubiyah* menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan tinggi tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga sehat secara mental dan seimbang secara spiritual.

Relevansi Pendidikan Islam terhadap Tantangan Global

Pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan global, khususnya krisis moral, fragmentasi nilai, dan meningkatnya problem kesehatan mental dalam pendidikan modern. Pendekatan pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Perspektif ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang menekankan makna, kesadaran diri, dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Miller, 2007). Melalui integrasi nilai etika universal dan spiritualitas, pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun karakter yang berintegritas dan resilien di tengah dinamika globalisasi (Lickona, 1991). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bersifat lokal atau eksklusif, melainkan menawarkan kerangka nilai yang relevan secara global dalam membentuk generasi yang beretika dan berdaya saing.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi *tarbiyah rubiyah* di perguruan tinggi merupakan kebutuhan strategis dalam merespons tantangan pendidikan tinggi modern yang semakin kompleks, baik dari aspek akademik maupun psikososial mahasiswa. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan kesehatan mental (Masinambow & Nasrani, 2021). Dalam konteks ini, *tarbiyah rubiyah* dipahami sebagai proses pendidikan spiritual yang terintegrasi dalam sistem akademik, budaya kampus, dan interaksi sosial sivitas akademika.

Implementasi yang tepat menjadikan pendidikan spiritual tidak bersifat tambahan, melainkan bagian inheren dari misi pendidikan tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu bentuk utama implementasi *tarbiyah ruhiyah* di perguruan tinggi adalah melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Pendidikan spiritual tidak selalu harus hadir sebagai mata kuliah tersendiri, tetapi dapat diinternalisasikan dalam berbagai mata kuliah melalui pendekatan nilai dan refleksi etis. Ketika dosen mampu mengaitkan materi akademik dengan nilai keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif (Annas, 2017). Integrasi kurikulum ini membantu mahasiswa memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan harus digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

Selain melalui kurikulum, implementasi *tarbiyah ruhiyah* juga tampak dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan seperti mentoring keagamaan, kajian spiritual, pembiasaan ibadah berjamaah, dan program pengabdian sosial menjadi sarana efektif dalam membina kesadaran ruhiyah mahasiswa (Jumala, 2019). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat aspek ritual, tetapi juga membangun kebersamaan, empati, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, *tarbiyah ruhiyah* tidak terlepas dari pengalaman nyata mahasiswa dalam kehidupan kampus.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa peran dosen dan tenaga pendidik sangat menentukan keberhasilan implementasi *tarbiyah ruhiyah*. Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi mahasiswa. Keteladanan dosen dalam sikap, etika akademik, dan interaksi humanis menjadi bentuk *tarbiyah ruhiyah* yang paling efektif. Mahasiswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai spiritual ketika melihat konsistensi antara ajaran dan perilaku pendidik (Aula Ramadhani et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kompetensi spiritual dan etika dosen menjadi bagian penting dalam implementasi pendidikan ruhiyah di perguruan tinggi.

Lingkungan dan budaya kampus juga merupakan faktor kunci dalam implementasi *tarbiyah ruhiyah*. Hasil kajian menunjukkan bahwa kampus yang menumbuhkan suasana religius yang inklusif, dialogis, dan humanis lebih berhasil dalam membina spiritualitas mahasiswa. Budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, saling menghargai, dan kepedulian sosial menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan ruhiyah (Efendy & Ilvira, 2020). Sebaliknya, lingkungan kampus yang terlalu kompetitif dan individualistik cenderung melemahkan fungsi pendidikan spiritual.

Implementasi *tarbiyah ruhiyah* juga berkaitan erat dengan kebijakan institusional perguruan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan kebijakan, seperti penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, program pembinaan karakter, dan layanan konseling berbasis nilai spiritual, memperkuat keberlanjutan pendidikan ruhiyah. Kebijakan yang berpihak pada keseimbangan antara prestasi akademik dan kesejahteraan mahasiswa menunjukkan komitmen institusi dalam membangun pendidikan yang holistik (Manurung & Rahmadi, 2017). Tanpa dukungan kebijakan yang jelas, *tarbiyah ruhiyah* berpotensi terfragmentasi dan kehilangan daya transformasinya.

Hasil kajian juga mengungkap berbagai tantangan dalam implementasi *tarbiyah ruhiyah* di perguruan tinggi. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan formalisasi pendidikan spiritual yang hanya menekankan aspek seremonial. Ketika *tarbiyah ruhiyah* direduksi menjadi rutinitas ritual tanpa pendalaman makna, dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental mahasiswa menjadi minimal (Malik et al., 2024). Selain itu, keberagaman latar belakang mahasiswa juga menuntut pendekatan *tarbiyah ruhiyah* yang inklusif dan adaptif agar tidak menimbulkan eksklusivisme atau resistensi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan implementatif yang reflektif dan partisipatif lebih efektif dalam menghidupkan *tarbiyah ruhiyah*. Pendidikan spiritual perlu

memberi ruang dialog, refleksi kritis, dan pengalaman personal agar mahasiswa dapat mengaitkan nilai-nilai ruhiyah dengan realitas kehidupannya. Pendekatan ini membantu mahasiswa membangun kesadaran spiritual secara otentik, bukan karena paksaan institusional (Rochana et al., 2021). Dalam konteks ini, *tarbiyah ruhiyah* menjadi proses pembelajaran yang membebaskan dan memberdayakan.

Hasil dan analisis ini menegaskan bahwa implementasi *tarbiyah ruhiyah* di perguruan tinggi merupakan upaya strategis dalam membangun karakter dan kesehatan mental mahasiswa. Pendidikan spiritual yang terintegrasi secara kurikuler, kultural, dan institusional mampu menciptakan lingkungan akademik yang lebih humanis dan bermakna. Dengan implementasi yang tepat, *tarbiyah ruhiyah* tidak hanya memperkuat identitas spiritual mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan ketahanan moral dan psikologis untuk menghadapi tantangan kehidupan akademik dan sosial di masa depan.

Discussion

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter dan kesehatan mental dalam konteks pendidikan tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual melalui *tarbiyah ruhiyah* berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperdalam dimensi afektif dan eksistensial yang kurang mendapat perhatian dalam teori pendidikan karakter arus utama. Dalam kerangka *Character Education Theory*, temuan ini menguatkan argumen bahwa integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action membutuhkan landasan makna dan kesadaran batin agar nilai moral dapat terinternalisasi secara berkelanjutan (Lickona, 1991).

Selain mendukung teori pendidikan karakter, temuan penelitian ini juga memberikan kritik konstruktif terhadap *Moral Development Theory* yang dikemukakan oleh Kohlberg. Meskipun teori tersebut menekankan pentingnya perkembangan kognitif dalam pengambilan keputusan moral, hasil kajian ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual berperan signifikan dalam membentuk konsistensi moral dan ketahanan etis mahasiswa, terutama dalam situasi tekanan psikologis dan dilema nilai. Dengan demikian, *tarbiyah ruhiyah* dapat dipahami sebagai pelengkap konseptual yang memperkaya teori perkembangan moral dengan dimensi transendental dan afektif yang belum terakomodasi secara memadai dalam pendekatan kognitif murni (Kohlberg, 1984).

Dalam diskursus pendidikan global, temuan ini juga sejalan dengan pendekatan *holistic education* dan *humanistic education* yang menekankan keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Pendidikan spiritual Islam memberikan bukti bahwa spiritualitas dapat diintegrasikan secara akademik dan reflektif tanpa mengorbankan rasionalitas ilmiah. Hal ini mendukung gagasan bahwa pendidikan tinggi perlu bergerak melampaui paradigma instrumental menuju model pendidikan yang berorientasi pada makna, nilai, dan keberlanjutan kemanusiaan (Miller, 2007; Rogers, 1983).

Kontribusi utama pendidikan Islam dalam diskursus internasional terletak pada penyediaan kerangka konseptual alternatif yang mengintegrasikan nilai moral, spiritualitas, dan kesehatan mental secara sistematis. *Tarbiyah ruhiyah* tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga menawarkan pendekatan transformatif yang dapat memperkaya teori pendidikan global dalam menghadapi krisis karakter dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai mitra dialog yang setara dalam pengembangan teori pendidikan kontemporer, bukan sekadar sebagai praktik lokal atau normatif.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa *tarbiyah ruhiyah* sebagai pendekatan pendidikan spiritual Islam memiliki peran signifikan dalam membangun karakter dan menjaga kesehatan mental mahasiswa di pendidikan tinggi. Temuan utama menegaskan bahwa internalisasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas tidak hanya bergantung pada pembelajaran kognitif, tetapi memerlukan pembinaan kesadaran batin dan makna hidup yang berkelanjutan. Selain itu, pendidikan spiritual berfungsi sebagai sumber ketahanan psikologis yang membantu mahasiswa menghadapi stres, kecemasan, dan tekanan akademik dalam konteks pendidikan modern.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter dan kesehatan mental dengan menghadirkan perspektif pendidikan Islam dalam diskursus global. Kajian ini memperluas pemahaman teori pendidikan karakter dan perkembangan moral yang selama ini cenderung berorientasi kognitif, dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai elemen penting dalam internalisasi nilai dan konsistensi moral. Dengan demikian, *tarbiyah ruhiyah* dapat diposisikan sebagai pendekatan konseptual yang melengkapi dan memperkaya teori pendidikan global yang berorientasi holistik dan humanistik.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan tinggi. Integrasi pendidikan spiritual secara reflektif dan kontekstual dalam kurikulum, budaya kampus, serta keteladanan pendidik berpotensi menciptakan lingkungan akademik yang lebih humanis dan mendukung kesejahteraan mahasiswa. Perguruan tinggi, khususnya institusi pendidikan Islam, dapat memanfaatkan kerangka *tarbiyah ruhiyah* sebagai strategi untuk menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter dan kesehatan mental mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Kajian ini menggunakan pendekatan konseptual berbasis penelitian kepustakaan sehingga belum didukung oleh data empiris lapangan yang menggambarkan implementasi *tarbiyah ruhiyah* secara konkret dan dampaknya terhadap mahasiswa. Selain itu, analisis masih berfokus pada kerangka teoritis pendidikan Islam dan belum membandingkan secara langsung dengan praktik pendidikan spiritual di konteks lintas budaya dan agama.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris, baik melalui pendekatan kualitatif maupun mixed methods, guna menguji efektivitas *tarbiyah ruhiyah* dalam praktik pendidikan tinggi. Riset komparatif lintas negara dan lintas tradisi pendidikan juga diperlukan untuk memperkuat posisi pendidikan Islam dalam diskursus internasional mengenai pendidikan karakter dan kesehatan mental mahasiswa. Dengan pengembangan riset tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat berkontribusi lebih luas dalam menjawab tantangan global pendidikan tinggi secara berkelanjutan.

Contribution of Research

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian konseptual mengenai *tarbiyah ruhiyah* sebagai pendekatan pendidikan spiritual yang relevan dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini memberikan sumbangan teoretis dengan menegaskan bahwa *tarbiyah ruhiyah* merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental mahasiswa, bukan sekadar aspek ritual atau normatif dalam pendidikan Islam. Selain itu, kajian ini memperluas perspektif pendidikan Islam dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan kerangka pemahaman bagi perguruan tinggi dalam mengimplementasikan *tarbiyah ruhiyah* secara sistematis melalui kurikulum, budaya kampus, dan keteladanan pendidik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

rujukan bagi pengembangan kebijakan dan model pendidikan tinggi yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Limitation of Research

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual dan teoretis. Penelitian ini belum didukung oleh data empiris lapangan yang menggambarkan secara langsung implementasi *tarbiyah ruhiyah* dan dampaknya terhadap karakter serta kesehatan mental mahasiswa. Selain itu, sumber literatur yang digunakan masih terbatas pada konteks umum pendidikan Islam, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman praktik *tarbiyah ruhiyah* di berbagai perguruan tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas dan memerlukan kajian lanjutan berbasis penelitian empiris untuk memperkuat temuan.

Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan objektif tanpa keterlibatan pihak mana pun yang berpotensi memengaruhi hasil, analisis, maupun kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa dalam penyusunan artikel ini telah menggunakan bantuan kecerdasan buatan (AI) secara terbatas untuk mendukung penyuntingan bahasa dan penyusunan narasi. Semua ide, analisis, dan kesimpulan utama tetap dikembangkan secara mandiri oleh penulis tanpa digantikan oleh AI.

References

- Akmansyah, M. (2016). Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik. *Kalam*, 10(2), 517–536.
- Al Mahmudi, F., & Bungsu, A. P. (2025). Al-Ghazali Dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 169–186.
- Alfarisi, S. A. (2025). Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 11–21.
- Alief, A. S., Hermawan, A. P., Hibrizi, M. H., & Yuminah, Y. (2025). Hubungan Antara Kematangan Beragama dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Semester Akhir. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 198–205.
- Annas, A. N. (2017). Manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spiritual pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142.
- Arif, A., & Arif, R. (2024). Peran Dosen Pendidikan Islam Dalam Membina Karakter Mahasiswa (Studi Kasus: Universitas Kaltara). *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 316–324.
- Asiah, N. (2016). *Pengaruh kesehatan mental terhadap pencapaian identitas diri remaja di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal* [PhD Thesis, IAIN Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/870/>

- Aula Ramadhani, T., Azwar, B., & Nurjanah, N. (2025). *Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter di Indonesia* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/9407>
- Bahri, A. S., Napsin, N., Maryati, N., & Jamilah, R. E. (2024). Implementasi pemikiran Zakiah Daradjat dalam menghadapi isu kesehatan mental di institusi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 4(6). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1072>
- Barowi, B. (2016). Formulasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tauhid. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–16.
- Burhanuddin, C. (2025). Pendidikan Kesehatan Mental: Kisah Ulul Azmi Dalam Al Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(02), 415–428.
- Darwis, D. (2019). Peranan Tarbiyah Halakah Pada Wahdah Islamiyah, Lembaga Dakwah Kampus Al-Insyirah, Dan Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Al-Balagh Dalam Membentuk Akhlak Pemuda Muslim Di Watampone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 112–121.
- Efendy, I., & Ilvira, R. F. (2020). Implementasi kesehatan lingkungan kampus dalam pandemi covid 19 untuk mendukung SDM unggul, indonesia maju. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Unimed "Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra Dan Pasca Covid-19,"* 43–56.
- Fauziah, S. S., Wijayanti, I., Hikmatiar, Z., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Harmonisasi Pendidikan Ruh, Akal, dan Badan dalam Filsafat Pendidikan Islam: Mencapai Kesempurnaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 309–322.
- Haq, M. Z. D. (2025). Konseptualisasi Peserta Didik dalam Kerangka Falsafah Tarbiyah Islamiyah. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 29–44.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1). <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>
- Hastutie, G., & Sabda, S. (2024). Konsep Fithrah Dan Hanief Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(1), 82–92.
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616.
- Jumala, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160–173.
- Khotijah, L. N. K. L. N. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Kesehatan Mental spiritual Santri Milenial. *Counselle | Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(2), 130–152.
- Lejap, G. E. T. P., & Rohi, E. M. W. (2025). Makna Kesehatan Mental dalam Pengalaman Mahasiswa Fakultas Pendidikan: Studi Kualitatif Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1590>
- Malik, A. N. R., Ferdila, J., Haqni, C. Z., Fadila, I. N., & Putri, A. P. (2024). Implementasi Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 278–291.
- Manurung, M. M., & Rahmadi, R. (2017). Identifikasi faktor-faktor pembentukan karakter mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 1(1), 41–46.

- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81.
- Maulita, S. D., Adiningsih, V. D., Noviawati, L., Ristika, A. G., Hartanti, B. F., Apni, D. N., & Nurrohim, A. (2025). Peran Agama Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental pada Mahasiswa: Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 01–16.
- Maya, R. (2025). Neo-Tarbiyah: Rekonsepsi pendidikan islam di tengah revolusi industri 4.0. *Multidisciplinary Nusantara Center*, 1(1), 9–20.
- Mukarromah, M. (2024). Tarbiyah Jismiyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah Sebagai Pendidikan Dasar Islam Bagi Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8951–8966.
- Mulyani, S., & Rohayah, A. A. (2024a). Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Membina Akhlak Pada Mahasiswa Universitas Islam 45. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 18–32.
- Mulyani, S., & Rohayah, A. A. (2024b). Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Membina Akhlak Pada Mahasiswa Universitas Islam 45. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 18–32.
- Mumtaz, I. N. (2025). Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini. *Inklusif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(02), 89–98.
- Muslim, J. (2018). *Pendidikan Kesehatan Mental Bagi anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Perspektif Al-Qur'an* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/59/>
- Mustaqilla, S. (2024). Sinergitas Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap Syariat Islam (Analisis Terhadap Mahasiswa 5 Fakultas dalam Mata Kuliah Studi Syariat Islam di Aceh). *Intelektualita*, 13(2). <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/intel/article/view/28966.html>
- Musthofa, M. (2019). *Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa Perspektif Al-Qur'an* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/70/>
- Padhil, M., Padang, R., & Guchi, Z. (2022). Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Tausiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 18–30.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Putra, K. S. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 104–117.
- Quran, S. I. T. T. (n.d.). *Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Retrieved December 21, 2025, from <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/download/1350/654>
- Rayhan, M. (2023). *Peranan Pendidikan Diniyah Al-Huda Dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual Santri Di Desa Kayangan Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur* [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8216/>
- Rida, P. F. (2020). *Pengembangan Media Augmented Reality untuk pengenalan kerangka manusia* [PhD Thesis]. Institut Pendidikan Indonesia.

- Rochana, R., Darajatun, R. M., & Ramdhany, M. A. (2021). Pengaruh implementasi kebijakan kampus merdeka terhadap minat dan keterlibatan mahasiswa. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 6(3), 11–21.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283–300.
- Sandra, E., Sandela, P., & Putri, R. (2023). Peranan Mahasiswa Plb Dalam Melaksanakan Kegiatan Tambahan Di Mis Al-Khair Padang Panjang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1–7.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Susanti, S. E. (2016). Spiritual education: Solusi terhadap dekadensi karakter dan krisis spiritualitas di era global. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(1), 89–132.
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan karakter di perguruan tinggi agama Islam (Studi tentang pendidikan karakter berbasis ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *El-Qudwah*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1943>
- Yunarman, S. (2017). Model Halaqoh sebagai Alternatif Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa IAIN Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(1), 83–94.